

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan faktor risiko terhadap beberapa penyakit seperti penyakit jantung koroner, gagal jantung kongestif, stroke iskemik dan hemoragik, diabetes melitus, serta gagal ginjal. Pengendalian tekanan darah yang baik sangat penting untuk menghindari komplikasi-komplikasi tersebut (1). Peningkatan kejadian hipertensi paling banyak terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, jumlah orang dewasa yang menderita hipertensi meningkat dari 594 juta pada tahun 1975 menjadi 1,13 miliar pada tahun 2015 (2).

Pada tahun 2018, berdasarkan data pada Laporan Riskesdas Nasional, prevalensi hipertensi masyarakat Indonesia berusia ≥ 18 tahun meningkat menjadi 34,1% dibandingkan pada tahun 2013 dengan angka prevalensi sebesar 26,5% (3). Peningkatan ini juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 dengan prevalensi hipertensi sebesar 25,16% dari 22,6% pada tahun 2013. Adapun prevalensi kejadian hipertensi di Kota Padang tahun 2018 adalah sebesar 21,75% (4).

Rendahnya kesadaran pasien terhadap pengobatan hipertensi mengakibatkan buruknya pengendalian tekanan darah. Hal ini berhubungan dengan minimnya pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi seperti faktor risiko, pencegahan, dan pengobatan hipertensi (5). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Soares *et al* di Puskesmas Sikumana Kota Kupang didapatkan hasil bahwa dari 30 responden yang diukur tingkat pengetahuannya, terdapat 8 orang dengan pengetahuan baik, 12 orang dengan pengetahuan cukup dan 10 orang dengan pengetahuan kurang mengenai penyakit hipertensi (6).

Penelitian serupa juga dilaksanakan oleh Mathavan dan Pinatih di Puskesmas Kintamani, Provinsi Bali menggunakan 50 responden yang diukur tingkat pengetahuannya. Hasil yang didapatkan yaitu 24 responden memiliki pengetahuan yang tinggi dan 26 orang memiliki pengetahuan yang rendah. Dari kedua penelitian tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak pasien hipertensi

yang memiliki pengetahuan minim mengenai penyakitnya (7). Oleh karena itu, pasien perlu diberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai penyakit yang dideritanya sehingga pasien akan semakin sadar untuk melakukan pengobatan agar tekanan darahnya terkendali dengan baik (5).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mara *et al*, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien terhadap hipertensi dengan capaian terapinya. Yang berarti bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai hipertensi memiliki tekanan darah yang terkendali. Sebaliknya pasien dengan pengetahuan yang rendah mengenai hipertensi umumnya memiliki tekanan darah yang tidak terkendali (8).

Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Rodiyah *et al*, yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang mengenai hipertensi maka semakin baik pula usaha orang tersebut untuk mengendalikan hipertensi yang dideritanya. Sebaliknya seseorang dengan pengetahuan yang kurang baik mengenai hipertensi maka semakin kurang baik juga usahanya untuk mengendalikan hipertensi yang dideritanya (9). Dalam meningkatkan pengetahuan pasien terkait penyakit hipertensi, perlu adanya upaya berupa penyampaian dan penyebaran informasi kepada pasien secara pro aktif maupun secara pasif sehingga terwujudnya penggunaan obat yang rasional (10).

Hal ini telah diatur pada Peraturan Kementerian Kesehatan No. 74 tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, salah satu pelayanan farmasi klinik yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan melaksanakan Pelayanan Informasi Obat (PIO). Diharapkan dengan adanya Pelayanan Informasi Obat ini dapat meningkatkan pengetahuan pasien hipertensi sehingga tercapainya tekanan darah yang terkendali (10).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohanis *et al*, dimana terdapat perubahan tingkat pengetahuan pasien hipertensi sebelum dan sesudah pemberian Pelayanan Informasi Obat. Dengan adanya PIO yang diberikan oleh apoteker di Puskesmas Wori Sulawesi Selatan, berpengaruh baik terhadap peningkatan pengetahuan pasien hipertensi (11).

Dari uraian di atas, belum terdapat penelitian yang mengamati pengaruh PIO terhadap perubahan capaian terapi pasien hipertensi sehingga penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan melihat pengaruh PIO terhadap tingkat pengetahuan dan capaian terapi pasien hipertensi. Diharapkan pemberian Pelayanan Informasi Obat ini dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat mengendalikan tekanan darah pasien hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perbedaan tingkat pengetahuan antara pasien hipertensi kelompok kontrol dengan kelompok intervensi?
2. Bagaimanakah perbedaan capaian terapi antihipertensi antara pasien hipertensi kelompok kontrol dengan kelompok intervensi?
3. Bagaimanakah pengaruh PIO terhadap tingkat pengetahuan kelompok intervensi?
4. Bagaimanakah pengaruh PIO terhadap capaian terapi antihipertensi kelompok intervensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan antara pasien hipertensi kelompok kontrol dengan kelompok intervensi.
2. Untuk mengetahui perbedaan capaian terapi antihipertensi antara pasien hipertensi kelompok kontrol dengan kelompok intervensi.
3. Untuk mengetahui pengaruh PIO terhadap tingkat pengetahuan kelompok intervensi.
4. Untuk mengetahui pengaruh PIO terhadap capaian terapi antihipertensi kelompok intervensi.